

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Banaran

Secara geografis, Desa Banaran memiliki luas wilayah dengan luas 771,89 ha. Desa Banaran berada dalam Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Desa Banaran bersebelahan dengan beberapa desa, yakni :

1. Sebelah utara bersebelahan dengan Desa Bunder Kecamatan Patuk
2. Sebelah selatan bersebelahan dengan Desa Ngunut Kecamatan Playen
3. Sebelah timur bersebelahan dengan Desa Ngawu Kecamatan Playen
4. Sebelah Barat bersebelahan dengan Desa Ngleri Kecamatan Playen

Desa Banaran memiliki 9 RW dan 49 RT. Jumlah penduduk sebanyak 4.444 orang dengan komposisi laki-laki sebanyak 2.162 orang dan perempuan 2.282 orang. Agama yang dianut masyarakat di Desa Banaran sangat majemuk, dengan mayoritas Muslim, kemudian juga beberapa orang yang menganut agama Kristen, Katholik, dan Hindu. Sehingga dengan demikian, jumlah masjid pun sangat banyak yakni 10 masjid dan 2 mushola (langgar).

Latar belakang pendidikan yang telah ditempuh pada masyarakat Desa Banaran juga sangat beragam, dengan jumlah tamat SD sebanyak 400 orang, tamat SMP sebanyak 865 orang, tamat SMA sebanyak 883 orang, Diploma I/II sebanyak 16 orang, Diploma III sebanyak 31 orang,

Diploma IV/ Strata I sebanyak 89 orang, Strata II sebanyak 4 orang dan Strata III sebanyak 1 orang.

Seperti desa pada umumnya, banyak sekali rindangan pohon-pohon, ladang yang luas dan lahan pertanian yang masih sangat luas. Mata Pencaharian pada masyarakat Desa Banaran juga majemuk, dengan mayoritas sebagai petani, namun juga terdapat banyak profesi seperti PNS, anggota DPRD, Guru dan lainnya. Tentu kolaborasi profesi ini sangat baik, sehingga mampu memakmurkan lingkungan desa.¹

B. Pola Asuh Orang Tua Di Desa Banaran

Sub bab ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang telah disebutkan dalam rumusan masalah yang pertama, yakni pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul.

Terdapat 3 jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Peneliti telah memberikan angket/kuisisioner kepada para orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan gambaran pola asuh orang tua melalui angka persentase.

Berikut ini adalah hasil persentase yang telah peneliti analisis dari angket yang diberikan :

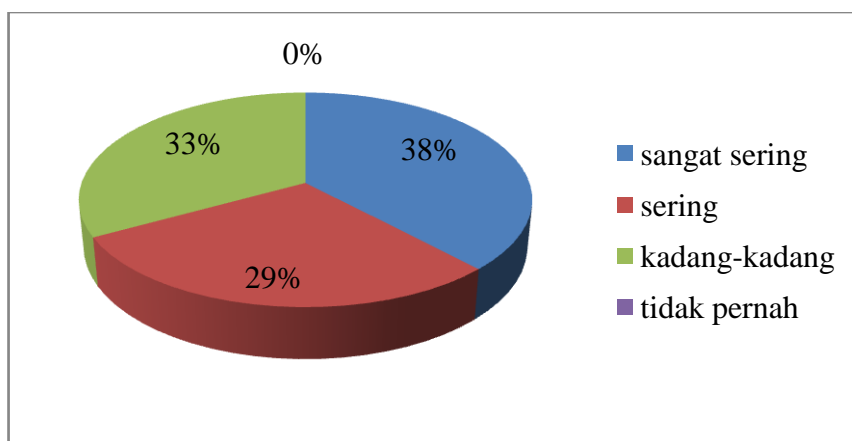
a. Pola Asuh Ototiter

1) Penuh Kendali

¹ Hasil Dokumentasi Desa Banaran, diperoleh pada tanggal 11 September 2017.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.1 Penuh Kendali

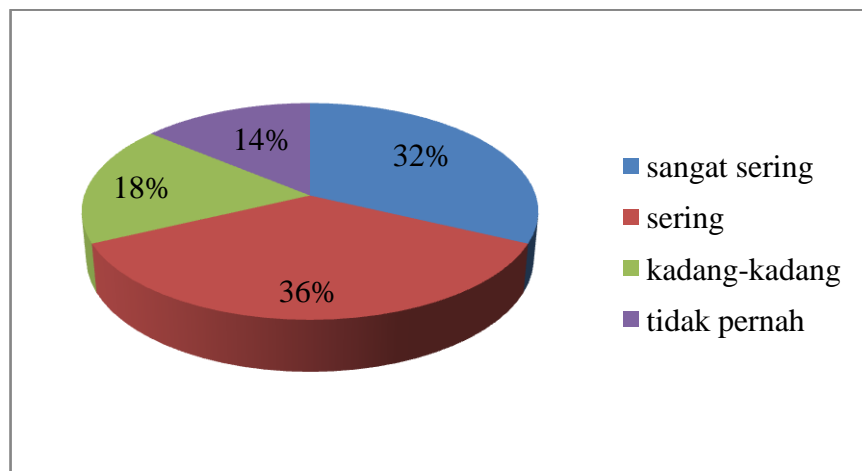


Berdasarkan diagram diatas, diperoleh dari indikator orang tua pengendali bahwa sebesar 38% menjawab sangat sering, 29% menjawab sering, 33% menjawab kadang-kadang dan 0% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua cenderung melakukan pengendalian atau *Controlling* terhadap anak-anak mereka. Meskipun kadang-kadang juga mereka tidak terlalu mengendalikan anak mereka.

2) Disiplin Aturan

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.2 Disiplin Aturan

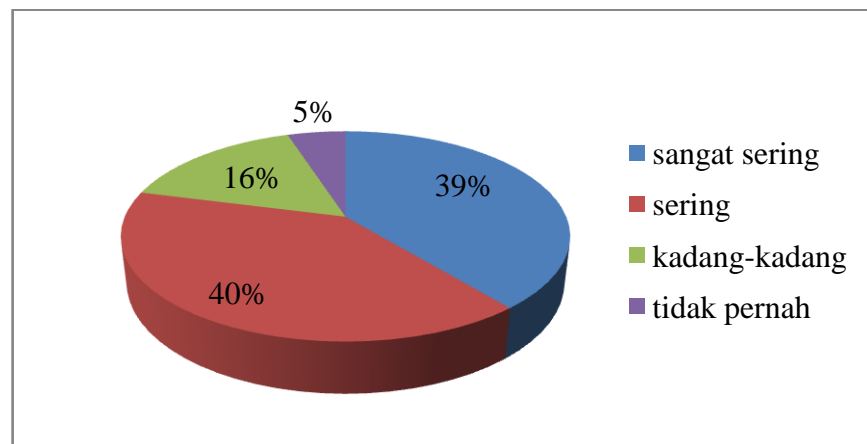


Berdasarkan diagram diatas, diperoleh dari indikator patuh aturan keluarga bahwa sebesar 32% menjawab sangat sering, 36% menjawab sering, 18% menjawab kadang-kadang, dan 14% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua cenderung menyuruh anak mereka untuk patuh terhadap aturan yang berlaku keluarga.

3) Egois

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.3 Egois

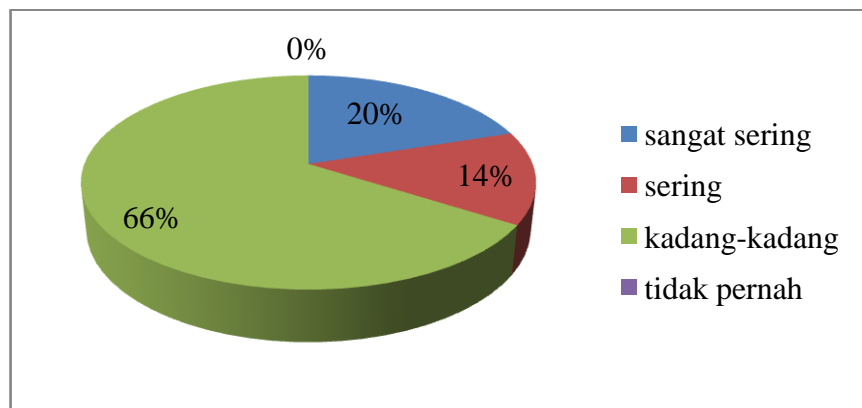


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator memaksakan kehendak dan tidak menerima saran bahwa sebesar 39% menjawab sangat sering, 40% menjawab sering, 16% menjawab kadang-kadang, dan 5% menjawab tidak pernah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua cenderung selalu memaksakan kehendak tidak menerima saran dari anak mereka.

4) Tidak Ada Musyawarah

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.4 Tidak Ada Musyawarah

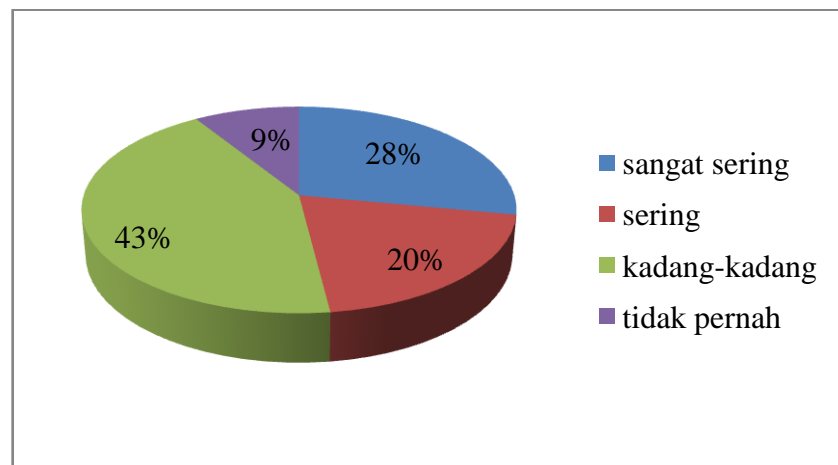


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator tidak ada musyawarah bahwa sebesar 20% menjawab sangat sering, 14% menjawab sering, 66% menjawab kadang-kadang, dan 0% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hanya kadang-kadang orang tua melakukan musyawarah keluarga, jarang berdiskusi dalam menentukan aturan maupun hukuman. Namun juga pernah melakukan musyawarah dalam menentukan sesuatu.

5) Penuh Intervensi

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.5 Intervensi

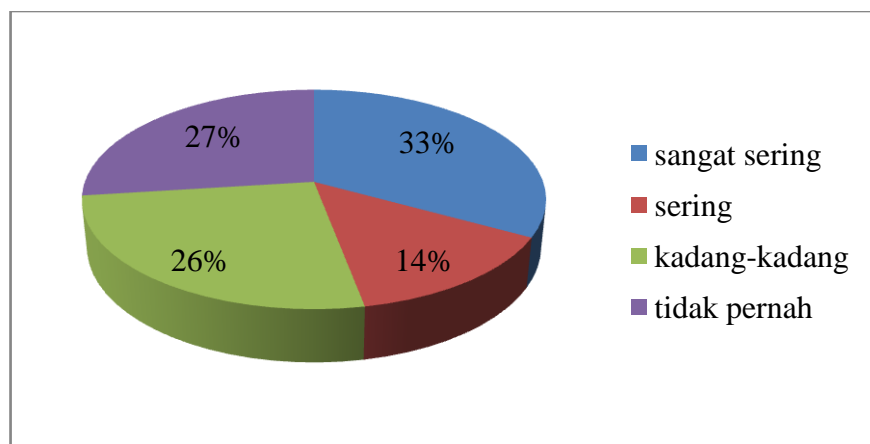


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator memaksa dan mengancam bahwa sebesar 28% menjawab sangat sering, 20% menjawab sering, 43% menjawab kadang-kadang, dan 9% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dominan orang tua kadang-kadang pernah memaksa dan mengancam anak mereka, dikarenakan kondisi tertentu. Hanya sedikit dari orang tua yang lain sering memaksa dan mengancam anak mereka.

6) Tidak Berharap Feedback

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.6 Tidak Berharap Feedback

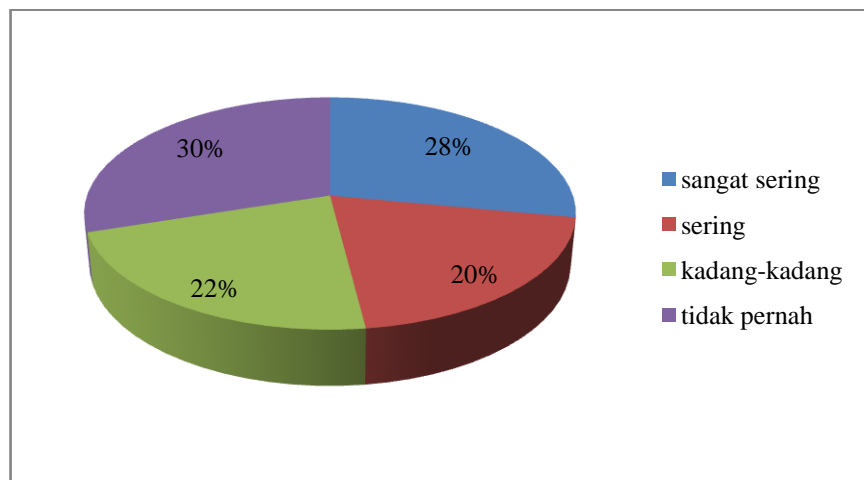


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator tidak berharap feedback dari anak bahwa sebesar 33% menjawab sering, 14% menjawab sering, 26% menjawab kadang-kadang, dan 27% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua cenderung tidak menginginkan adanya respon maupun tanggapan dari anak mereka. Karena orang tua menganggap ia sudah merasa benar. Namun juga cukup berimbang kadang menerima feed back kadang juga tidak.

7) Hubungan Renggang

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.7 Hubungan Renggang



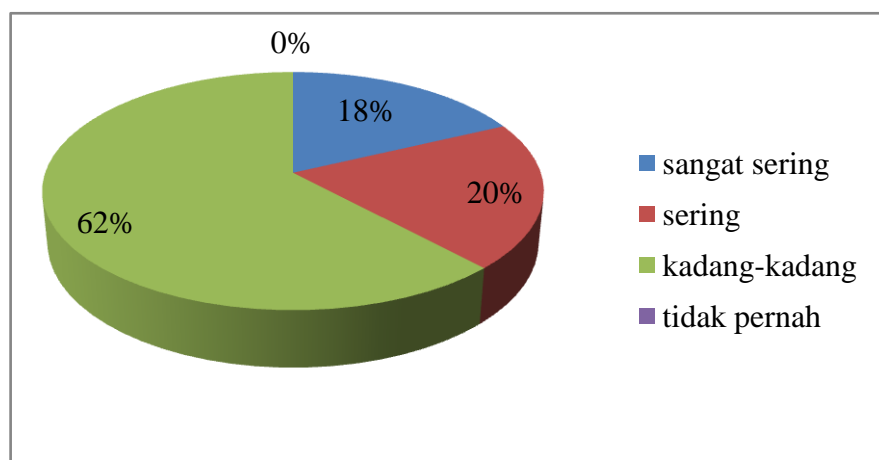
Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator hubungan renggang bahwa sebesar 28% menjawab sangat sering, 20% menjawab sering, 22% kadang-kadang, dan 30% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dominan orang tua tidak pernah merasakan hubungan yang renggang terhadap anaknya. Karena bagi mereka maupun ia kadang merasa otoriter tetapi otoriter tersebut merupakan bentuk sayang kepada anak mereka.

b. Pola Asuh Permisif

1) Pembebasan

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.8 Pembebasan

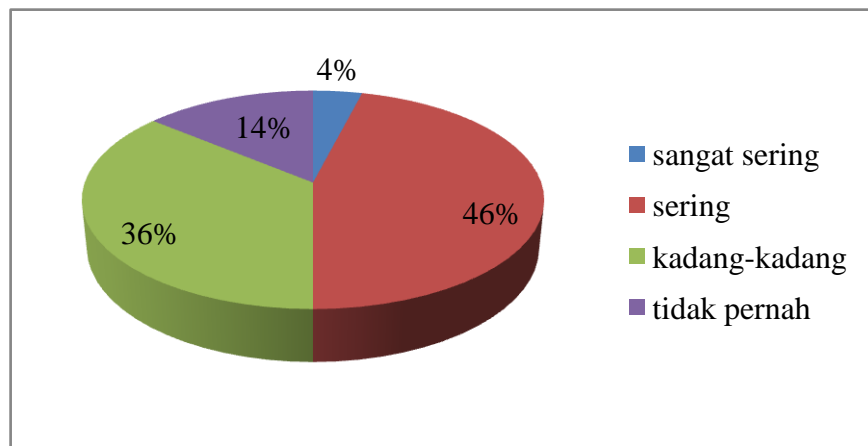


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator pembebasan terhadap anak bahwa sebesar 18% menjawab sangat sering, 20% menjawab sering, 62% menjawab kadang-kadang, dan 0% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua kadang-kadang membebaskan anaknya. Orang tua membiarkan anaknya pergi bermain dan melakukan apa yang anak inginkan. Namun juga tak bisa dipungkiri bahwa orang tua juga akan mengatur anak mereka agar tidak terlalu bebas.

2) Terlalu Memanjakan Anak.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.9 Terlalu Memanjakan Anak

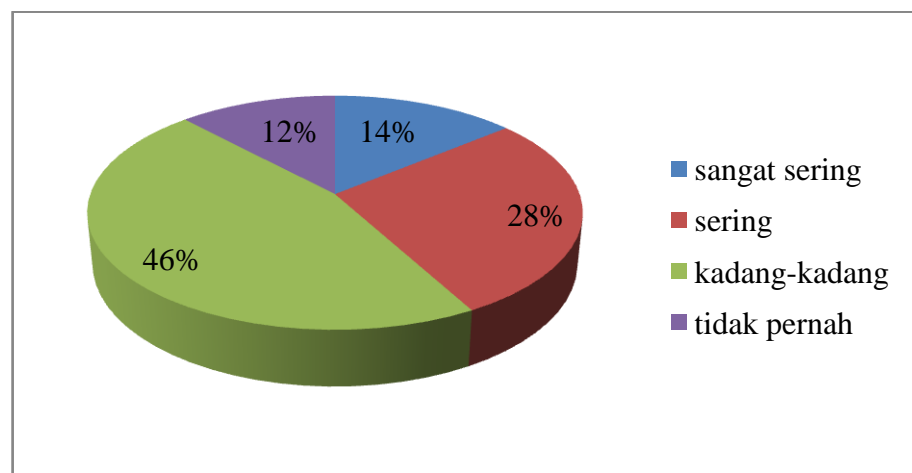


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator tidak memanjakan anak bahwa sebesar 4% menjawab sangat sering, 46% menjawab sering, 36% menjawab kadang-kadang dan 14% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua sering memanjakan anak mereka. Sikap memanjakan ini bisa ditunjukkan sebagai kasih sayang mereka kepada anak mereka. Dibuktikan dengan memenuhi kebutuhan anak mereka. Namun juga tidak terlalu sering membelikan semua keinginan anak, karena tidak semua keinginan anak itu harus segera dipenuhi, terkadang perlu juga ditahan oleh orang tua.

3) Tidak Tegas.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.10 Tidak Tegas

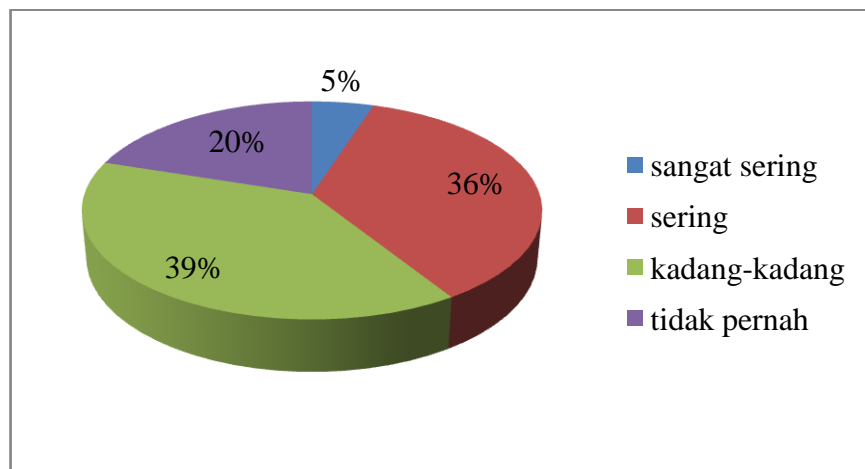


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator orang tua tidak memberikan aturan yang tegas bahwa sebesar 14% menjawab sangat sering, 28% menjawab sering, 46% menjawab kadang-kadang, dan 12% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua masih memberikan aturan yang tegas kepada anak mereka, agar anak mereka bisa disiplin dan taat aturan.

4) Kurang Perhatian

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.11 Kurang Perhatian

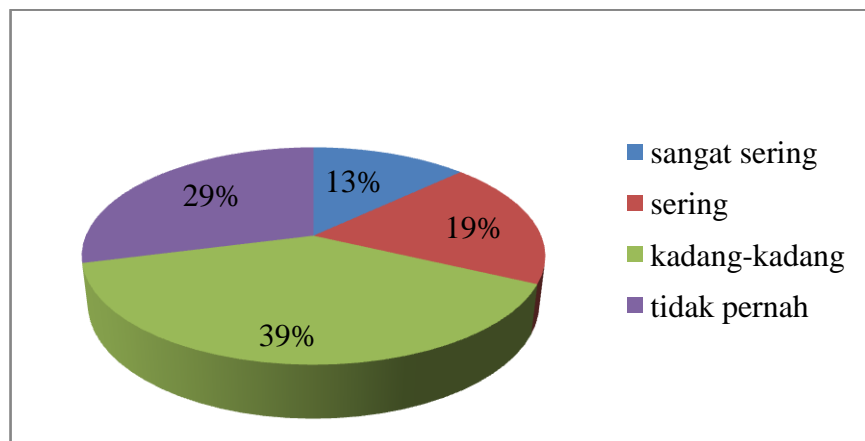


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator sedikitnya campur tangan orang tua dalam mengarahkan dan membimbing bahwa sebesar 5% menjawab sangat sering, 36% menjawab sering, 39% menjawab kadang-kadang, dan 20% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua masih setia membimbing, mengarahkan dan mendidik anak mereka, karena itu memang tugas mereka. Namun sering juga mereka merasa lelah sehingga tidak sempat untuk membimbing dan mengarahkan anak mereka.

5) Anak Pembangkang

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.12 Anak Pembangkang



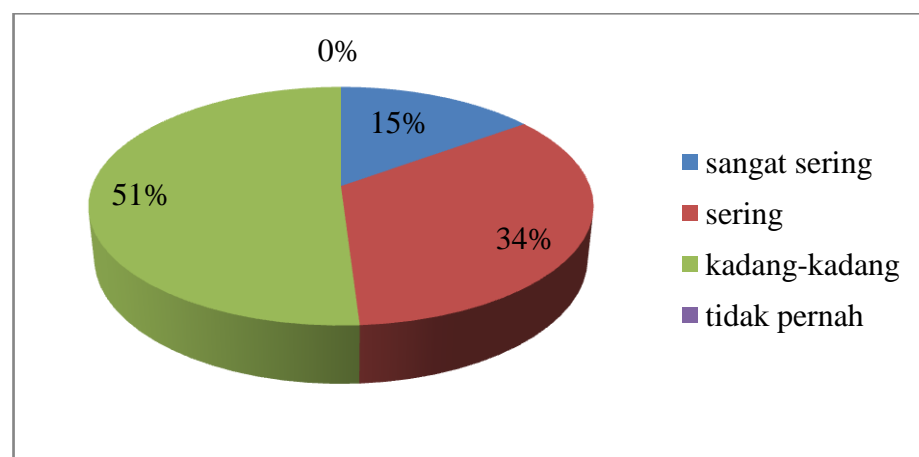
Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator anak cenderung mengatur orang tua dan membantah perintah orang tua bahwa sebesar 13% menjawab sangat sering, 19% menjawab sering, 39% menjawab kadang-kadang, dan 29% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua masih memegang kendali anak mereka, ia tidak merasa diatur oleh anak mereka sendiri.

c. Pola Asuh Demokratis

1) Mengutamakan Pendapat Anak

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.13 Mengutamakan Pendapat Anak

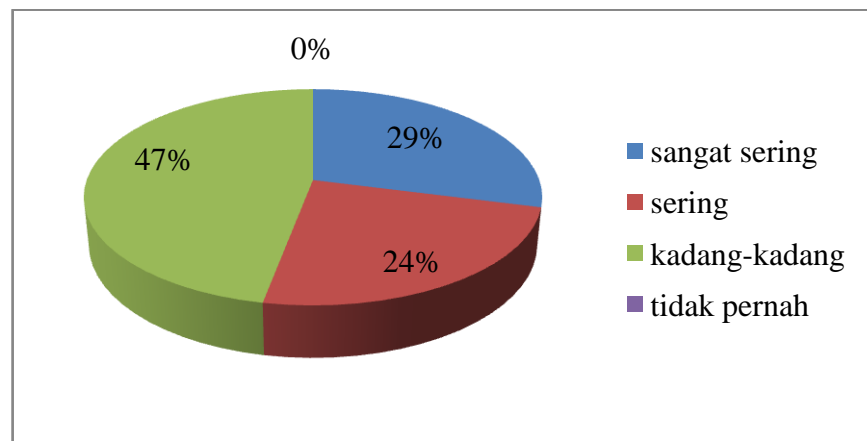


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator mengutamakan pendapat anak bahwa sebesar 15% menjawab sangat sering, 34% menjawab sering, 51% menjawab kadang-kadang dan 0% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua beranggapan pendapat anak itu perlu ia terima, karena pendapat anak merupakan bentuk masukan yang bisa menjadi pembelajaran untuk mewujudkan karakter yang baik.

2) Tidak Egois

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.14 Tidak Egois

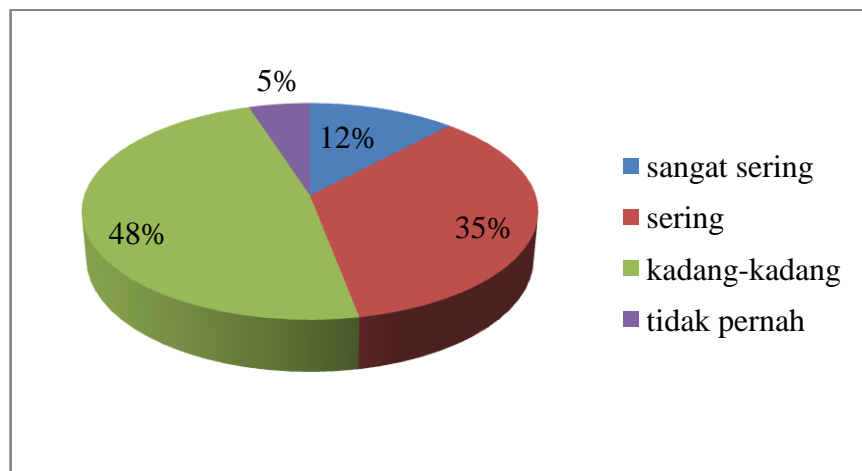


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator tidak mementingkan kepentingan pribadi bahwa sebesar 29% menjawab sangat sering, 24% menjawab sering, 47% menjawab kadang-kadang dan 0% menjawab tidak pernah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua mengutamakan kepentingan anak-anak mereka. Kepentingan anak mereka juga merupakan kepentingan bersama yang harus dipenuhi. Dengan demikian akan muncul karakter baik yang akan muncul dan melekat pada anak mereka.

3) *Open Minded*

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.15 *Open Minded*

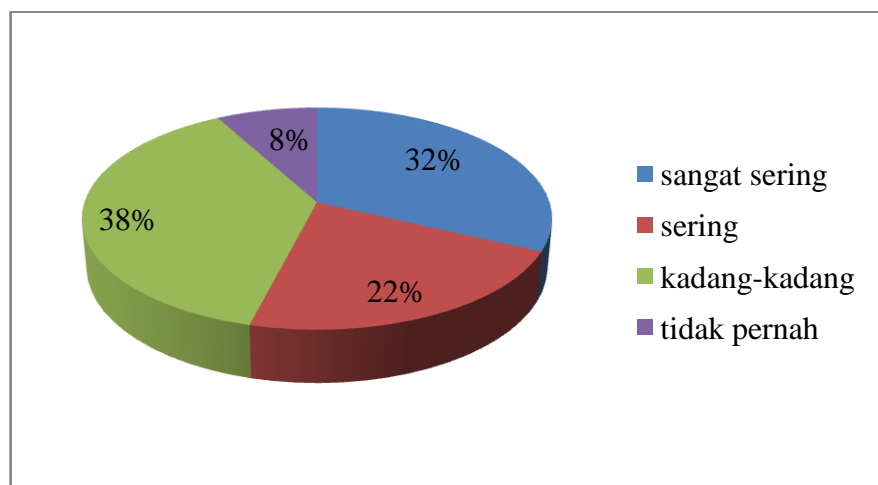


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator orang tua senang menerima saran bahwa sebesar 12% menjawab sangat sering, 35% menjawab sering, 48% menjawab kadang-kadang dan 5% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua merasa senang dengan saran-saran dari anak mereka. Karena dengan anak memberi saran kepada orang tua, bisa diartikan juga bahwa anak mulai berkembang karena mampu memberikan saran kepada orang tua. Namun saran itu juga perlu dicermati oleh orang tua, karena tidak semua saran bisa diterima.

4) Toleran

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.16 Toleran

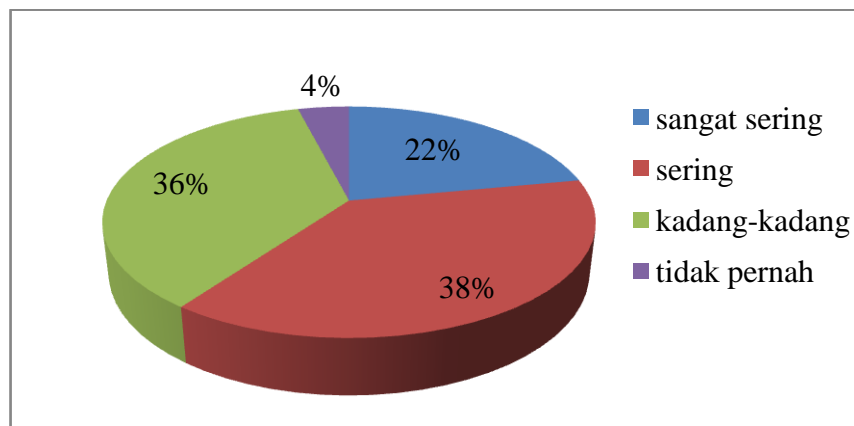


Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari indikator mentolerir ketika anak membuat kesalahan bahwa sebesar, 32% menjawab sangat sering, 22% menjawab sering, 38% menjawab kadang-kadang dan 8% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua sering mengampuni dan memaafkan kesalahan anak mereka. Anak usia SD memang tak luput dari kesalahan, kemudian kesalahan itu akan dikoreksi oleh orang tua yang kemudian akan menjadi pembelajaran bagi anak.

5) Kooperatif

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.17 Kooperatif

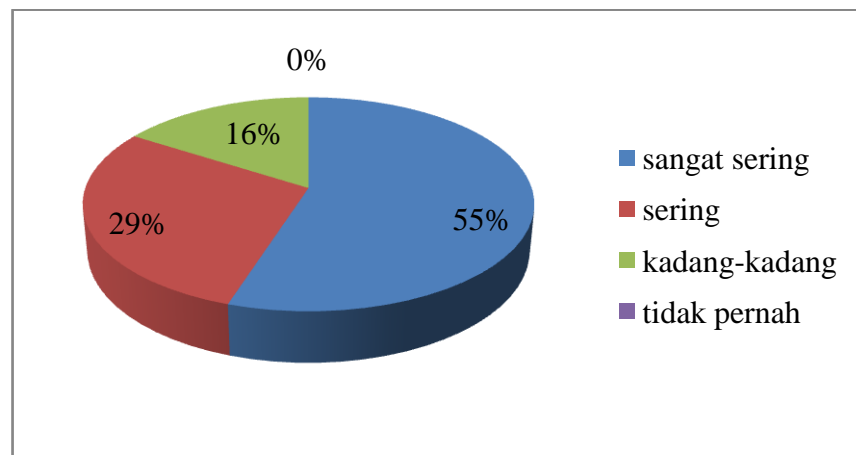


Berdasarkan diagram diatas, diperoleh dari indikator lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan bahwa sebesar 22% menjawab sangat sering, 38% menjawab sering, 36% menjawab kadang-kadang dan 4% menjawab tidak pernah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa orang tua senang bekerja sama dengan anak mereka, karena dengan kerja sama akan bisa mencapai tujuan yang diinginkan, terutama terwujudnya karakter yang baik pada diri anak mereka.

6) Ingin Anak Sukses

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 orang tua di Desa Banaran yang memiliki anak usia Sekolah Dasar, berikut ini adalah jawaban mereka :

Diagram 4.18 Ingin Anak Sukses



Berdasarkan diagram di atas, diperoleh bahwa sebanyak 55% menjawab sangat sering, 29% menjawab sering, 16% menjawab kadang-kadang dan 0% menjawab tidak pernah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak mereka lebih sukses dari pada mereka. Karena keberhasilan orang tua juga dapat dilihat dari kesuksesan anaknya.

d. Deskripsi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan pemaparan persentase dari semua indikator pola asuh yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menganalisis jenis pola asuh tersebut menjadi skala baik maupun tidak baik. Berikut ini adalah persentasenya :

Statistics

POLAASUH

N	Valid	30
	Missing	0
	Std. Error of Mean	1,815
	Std. Deviation	9,943
	Variance	98,855
	Range	29
	Minimum	138
	Maximum	167

$$\text{Jumlah Kelas (K)} = 4$$

$$\begin{aligned} \text{Range (R)} &= (\text{Nilai Maksimum}-\text{Nilai Minimum})+1 \\ &= (167-138) + 1 \\ &= 30 \end{aligned}$$

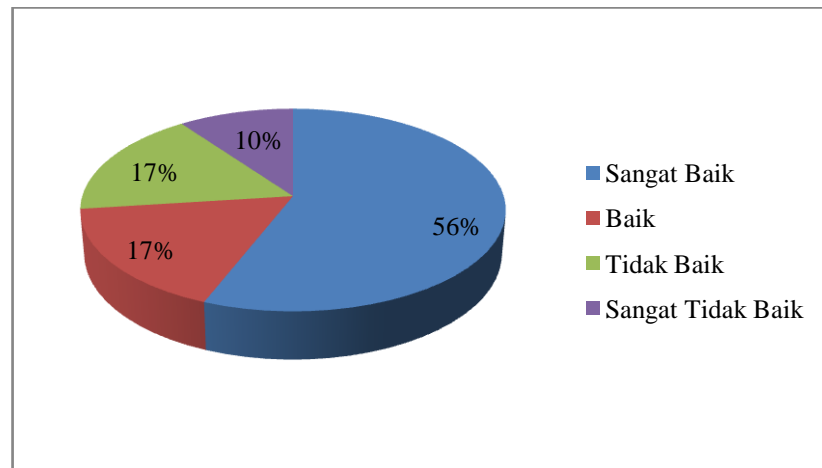
$$\begin{aligned} \text{Interval kelas } I &= \frac{R}{K} \\ &= 30 : 4 \\ &= 7,5 \text{ dibulatkan menjadi } 8 \end{aligned}$$

Tabel 4.1 Persentase Pola Asuh Orang Tua

Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
138-145	17	56%	Sangat Baik
146-153	5	17%	Baik
154-161	5	17%	Tidak Baik
162-169	3	10%	Sangat Tidak Baik
Ket : persentase (%) diperoleh dari Frekuensi x 3,3(100 : Jumlah responden)			

Jika dibuat diagramnya adalah sebagai berikut :

Diagram 4.19 Deskripsi Pola Asuh Orang Tua



Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pola asuh orang tua yang telah diterapkan pada Keluarga Muslim di Desa Banaran, Playen Gunungkidul berada dalam kategori sangat baik. Hal tersebut bisa digambarkan dengan kemampuan orang tua dalam mengasuh, mendidik, mengarahkan dan membimbing anak mereka dengan sangat baik. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa kelak. Pola asuh yang diterapkan orang tua juga akan memberikan dampak negatif maupun positif bagi anak. Orang tua hendaknya bersikap selektif dalam memberikan pola asuh pada anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik di lingkungannya.

C. Strategi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia SD di Desa Banaran

Sub bab ini membahas tentang strategi yang diterapkan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Seperti halnya rumusan masalah yang ke dua, sub bab ini memaparkan pandangan orang tua dalam menerapkan strategi dalam pembentukan karakter anak.

Madjid dalam bukunya menyatakan terdapat empat tahap atau strategi pembentukan karakter yang perlu dilakukan orang tua terhadap anak, yaitu² :

1. Pembiasaan

Orang tua perlu membiasakan terhadap anaknya untuk memulai perilaku baik, dan menyuruhnya untuk melakukan dengan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Perlu nasihat dan pengawasan dari orang tua sehingga anak akan mulai terbiasa.

Di Desa Banaran, para orang tua mulai membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Giyarti, Beliau mengatakan :

Kiranya memang penting bagi kami sebagai orang tua, untuk membiasakan perilaku yang baik untuk anak kami. Kebiasaan baik itu seperti, menyuruhnya shalat 5 waktu dan tepat waktu, kemudian di malam hari anak tidak boleh main di luar. Malam hari dikhususkan untuk belajar.

² Majid, Abdul dan Andayani Dian, *Op.Cit.* hal. 108-109.

Namun kadang-kadang juga sedikit lalai. Biasalah anak-anak.³

Senada dengan Giyarti, Lastri juga mengungkapkan pendapatnya tentang pembiasaan. Beliau mengatakan :

Kami mulai membiasakan anak kami dengan menyuruhnya disiplin, seperti menyuruhnya bangun pagi hari, kemudian harus sudah mandi dan sembahyang, kalau waktunya belajar anak harus belajar, dan itu harus dilakukan setiap harinya.⁴

Tak jauh berbeda, pernyataan dari Ibu Nicken juga senada dengan pernyataan Giyarti dan Lastri. Beliau mengatakan :

Anak itu baiknya kita biasakan untuk hidup disiplin, saya membiasakan anak saya dengan memberi tanggung jawab, seperti sholat 5 waktu, bangun tidur jam 6 dan tidur malam jam 9. Kemudian kalau sama orang tua harus sopan, sama lingkungan harus ramah, sopan santun nya harus dijaga. Meskipun memang kadang tidak sesuai harapan, karena anak-anak memang begitu. Naik turun semangatnya.⁵

Dari 3 (tiga) pernyataan para orang tua di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam membiasakan karakter baik, para orang tua di Desa Banaran sudah mencoba membiasakan hal-hal yang baik seperti hidup disiplin dan bertanggung jawab. Namun, dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan rencana orang tua. Hal ini disebabkan karena sifat labil yang dimiliki anak-anak, naik turunnya semangat dan motivasi mereka masih menjadi kelemahan.

2. Pemahaman

³ Wawancara dengan Giyarti, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 31 Agustus 2017.

⁴ Wawancara dengan Lastri, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 3 September 2017.

⁵ Wawancara dengan Nicken, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 4 September 2017.

Pemahaman ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada anak untuk mengerti karakter yang baik akan mendapatkan ganjaran yang baik. Dan sebaliknya, karakter yang buruk akan mendapatkan ganjaran yang buruk.

Di Desa Banaran, para orang tua mulai menanamkan pemahaman baik kepada anak mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Giyarti, Beliau mengatakan :

Kalau saya, saya sering menasehati anak saya agar jangan nakal. Saya jelaskan kepada anak saya kalau nakal itu akibatnya juga akan jelek, kalau nakal nanti ga punya temen, ga ada yang mau berteman sama dia. Alhamdulillah anak saya bisa paham, karena saya sering nasehatin dia.⁶

Sedangkan menurut Lastri, Beliau mengungkapkan pendapatnya tentang pemahaman. Beliau mengatakan :

Anak saya selalu saya nasehati. Sayakasih dia pemahaman, agar dia tahu kalau setiap perbuatan itu ada ganjarannya. Kalau dia berbuat baik, nanti banyak yang seneng sama dia, orang tua bangga dan temen-temen seneng main sama dia. Tapi kalau dia nakal, orang tua akan marah, ngomel-ngomel dan temen-temen pun ga suka main sama dia.⁷

Senada dengan Giyarti dan Lastri, Nicken mengatakan mengatakan hal yang sama, yakni :

Anak saya ini kalau saya kasih pemahaman, saya nasehati selalu nurut, dia nurut sama orang tua. Pemahamannya seperti kalau dia nakal, saya tegur dia, saya omeli. Setelah itu dia diam, dan nanti dia mengerti kalau perbuatannya salah.⁸

⁶ Wawancara dengan Giyarti, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 31 Agustus 2017.

⁷ Wawancara dengan Lastri, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 3 September 2017.

⁸ Wawancara dengan Nicken, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 4 September 2017.

Dari ketiga pernyataan tersebut, bisa peneliti simpulkan bahwa dalam memberikan pemahaman, orang tua di Desa Banaran telah memberikan pemahaman-pemahaman yang baik kepada anak mereka. Pemahaman itu berupa ganjaran atas perilakunya dan pemahaman itu juga akan berguna bagi anak terhadap atas apa yang telah anak perbuat.

3. Penerapan

Tahap ketiga ialah tahap yang terpenting. Pada tahap inilah orang tua harus menuntut anak untuk menerapkan karakter baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam menerapkan karakter baik, Giyarti mengutarakan bahwa :

Saya bimbing anak saya, sebisa mungkin saya arahkan untuk menerapkan perilaku yang baik. Saya tuntun anak saya, kalau dia nakal saya tegur. Saya juga memantau dia dari jauh.⁹

Senada dengan Giyarti, Lastri menjawab dalam wawancara singkat, dan mengatakan :

biasanya anak saya berperilaku baik, jarang nakal. Saya coba ngawasi dia, Kalaupun nakal, saya langsung omeli dia. Nakal-nakal nya juga masih wajar. Akhir-akhir ini belum pernah saya dengar kabar kalau anak saya nakal di masyarakat.¹⁰

Kemudian Nicken, menjawab hal yang serupa :

Karakter anak saya, saya arahkan ke arah yang baik. Misalnya, anak saya punya bakat menggambar, nah saya coba ajarin dia menggambar, dan sebagainya. Nah kalau dia sedang bermain di luar, saya pantau dia, dan mainnya

⁹ Wawancara dengan Giyarti, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 31 Agustus 2017.

¹⁰ Wawancara dengan Lastri, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 3 September 2017.

punya batasan-batasan. Ini yang saya tanamkan pada diri anak saya.¹¹

Dari ketiga jawaban wawancara di atas, peneliti bisa verifikasi dan simpulkan bahwa penerapan karakter anak di Desa Banaran, sudah tidak menjadi masalah yang serius. Orang tua sudah membimbing, mengarahkan, memantau anak mereka, sehingga anak mereka pun juga akan merasa terjaga dari perbuatan-perbuatan nakal.

4. Refleksi

Refleksi ini dibutuhkan untuk menyadarkan diri dan mengevaluasi diri dari tujuan terbentuknya karakter. Dalam hal ini tentunya, orang tua perlu mengevaluasi anak-anak mereka agar bisa lebih baik lagi ke depannya.

Dalam wawancara kepada Giyarti, Giyarti menjawab langkah dalam refleksi. Beliau mengatakan :

iya, kadang saya coba tanya ke anak saya, apakah perbuatan yang ia lakukan sudah benar. Saya koreksi dia kalau dia salah. Anak-anak SD memang tak luput dari kesalahan mendasar, saya kira itu biasa.¹²

Sedangkan menurut Lastri, Beliau mengatakan :

Di malam hari, di waktu keluarga. Saya coba tanya anak saya, kalau dia ini nakal atau baik. Memang perlu untuk ngobrol santai bahas masalah karakter dia. Saat itu saya nasehati dia juga. Pokoknya selalu nasehat. Biar dia gak lupa.¹³

Begitu juga dengan Giyarti dan Lastri, Nicken menjawab :

¹¹ Wawancara dengan Nicken, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 4 September 2017.

¹² Wawancara dengan Giyarti, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 31 Agustus 2017.

¹³ Wawancara dengan Lastri, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 3 September 2017.

Kalau anak saya sih, setiap hari saya refleksi. saya tanya di sekolah ngapain aja, belajar apa aja, ada PR atau engga, dan hari itu diomeli guru engga. Tujuannya juga sambil ngajak dia bicara jujur dan introspeksi diri.¹⁴

Hasil wawancara dari 3 orang tua di Desa Banaran dari point refleksi bisa disimpulkan bahwa, memang perlu adanya refleksi diri terhadap anak. Agar anak introspeksi diri mereka, dan dapat kembali berbuat baik esok nya. Kemudian akan memiliki karakter-karakter baik yang harus anak miliki.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, orang tua sudah melakukan langkah-langkah yang tepat dalam menerapkan strategi. Strategi tersebut adalah pembiasaan yang meliputi disiplin, sholat lima waktu, dan tidur awal bangun pagi. Langkah pemahaman meliputi pemberian pemahaman, nasehat, anjuran untuk jangan nakal, dan pemahaman tentang akibat nakal. Langkah penerapan meliputi bimbingan agar berlaku baik, pengarahan bakat, dan pengawasan. Langkah terakhir adalah refleksi meliputi koreksi atas perbuatan, penanyaan PR, diskusi santai introspeksi diri dan penguatan kejujuran. Langkah strategi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Jika ada langkah yang tidak terpenuhi, maka langkah yang berikutnya akan mengalami kesulitan.

D. Keberhasilan Karakter Anak Usia SD di Desa Banaran

Sub bab ini membahas tentang keberhasilan karakter anak yang terjadi di Desa Banaran. Seperti halnya rumusan masalah yang ke tiga,

¹⁴ Wawancara dengan Nicken, Orang tua di Desa Banaran, tanggal 4 September 2017.

pembahasan ini memaparkan keberhasilan karakter yang dimiliki anak-anak usia SD di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul.

Lickona memaparkan dalam bukunya bahwa sebuah karakter akan tercipta berdasarkan 3 aspek/tingkatan, yaitu Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Action*).¹⁵ Kemudian ini juga akan menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis objek penelitian yaitu tentang karakter.

Berikut adalah persentase hasil karakter yang telah peneliti analisis pada anak usia Sekolah Dasar di Desa Banaran, Playen Gunungkidul :

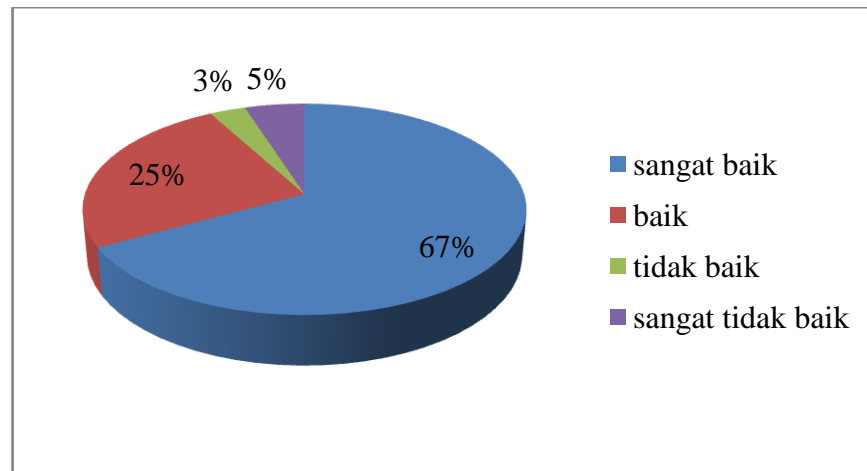
a) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral merupakan tingkatan pertama dalam membentuk sebuah karakter, karena idealnya anak perlu mengetahui terlebih dahulu sikap-sikap dan perilaku yang perlu anak ambil dan yang perlu ditinggalkan.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 responden, ini adalah jawaban mereka terkait dengan pengetahuan moral anak mereka :

¹⁵ Lickona, *Op.Cit.*, hal.84.

Diagram 4.20 Pengetahuan



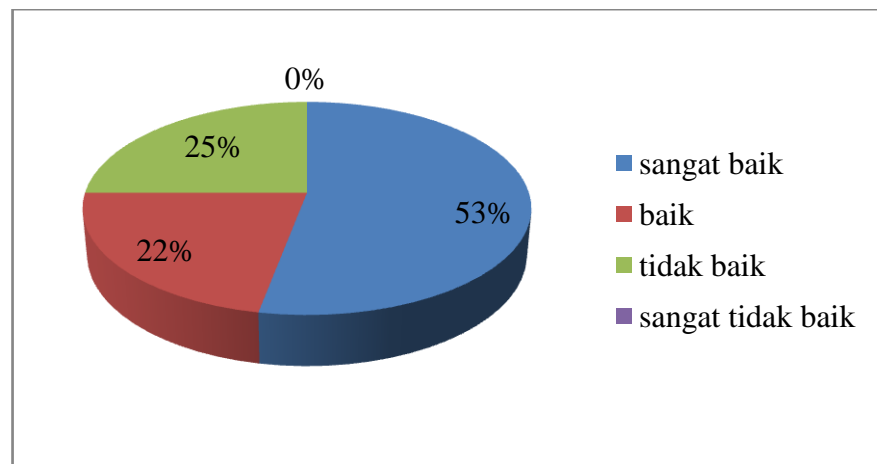
Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari aspek pengetahuan, bahwa sebesar 67% anak mereka sudah memiliki pengetahuan yang sangat baik. Hal ini bisa digambarkan dengan anak sudah mengetahui sikap-sikap dan perilaku yang terbaik. Bimbingan dari orang tua telah mampu memberikan pengetahuan yang sangat baik untuk anak mereka.

b) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral merupakan tingkatan kedua. Setelah anak mengetahui sikap-sikap dan perilaku, kemudian anak harus memiliki perasaan atau suasana hati yang menempel pada diri anak.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 responden, ini adalah jawaban mereka terkait dengan perasaan moral anak mereka :

Diagram 4.21 Perasaan



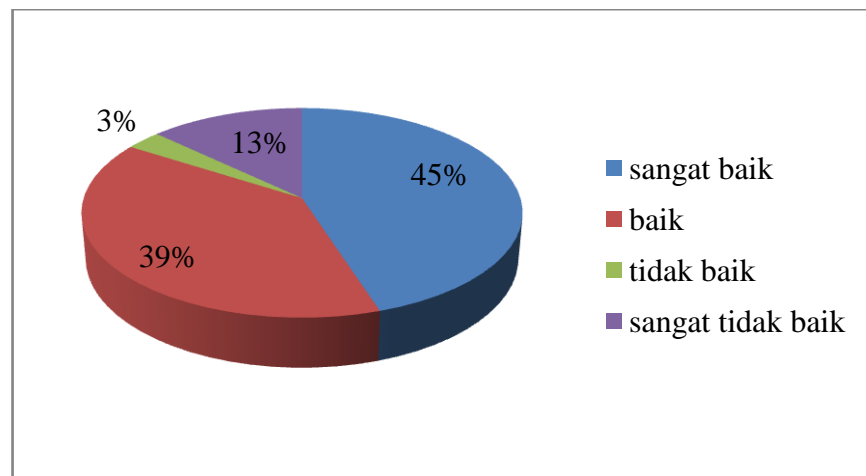
Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari aspek perasaan moral, bahwa sebesar 53% anak mereka sudah memiliki perasaan yang sangat baik, terhadap perilaku-perilaku mereka. Hal ini bisa digambarkan dengan anak merasa marah, jengkel, kecewa dengan seseorang yang telah melakukan tindakan tidak terpuji. Dan hanya 25% anak masih belum merasakan dan bisa mengekspresikan suasana hatinya.

c) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan tahap akhir dalam upaya membentuk sebuah karakter. Tahap ini yang akan menentukan baik dan buruknya anak dari pandangan orang tua dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada 30 responden, ini adalah jawaban mereka terkait dengan perasaan moral anak mereka :

Diagram 4.22 Tindakan



Berdasarkan diagram di atas, diperoleh dari aspek tindakan moral, bahwa sebesar 45% anak sudah mampu melakukan tindakan-tindakan yang baik. Hal ini bisa digambarkan dengan anak terbiasa melakukan perilaku yang baik seperti sopan, santun, patuh terhadap orang tua, dan beberapa perilaku baik lainnya. Dan hanya 13% anak yang belum bertindak atau berperilaku sesuai dengan kaidah yang baik.

Berdasarkan 3 aspek yang telah dipaparkan di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter, orang tua di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul sudah mampu pembentukan karakter anaknya dengan baik. Orang tua sudah mampu memenuhi tingkatan dalam pembentukan karakter, yakni menumbuhkan pengetahuan anak, kemudian menumbuhkan perasaan dan ekspresi hati anak, dan kemudian mampu mendidik anak mereka dalam bertindak dan berperilaku dengan baik.

d) Keberhasilan Karakter

Berdasarkan 3 aspek pembentukan karakter yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menganalisis keberhasilan karakter yang telah terjadi pada anak usia sekolah dasar di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul. Berikut ini adalah pemaparannya :

Statistics

KARAKTER

N	Valid	30
	Missing	0
	Std. Error of Mean	1,005
	Std. Deviation	5,507
	Variance	30,326
	Range	14
	Minimum	52
	Maximum	66

$$\text{Jumlah Kelas (K)} = 4$$

$$\text{Range (R)} = (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) + 1$$

$$= (66 - 52) + 1$$

$$= 15$$

$$\text{Interval kelas } I = \frac{R}{K}$$

$$= 15 : 4$$

$$= 3,75 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

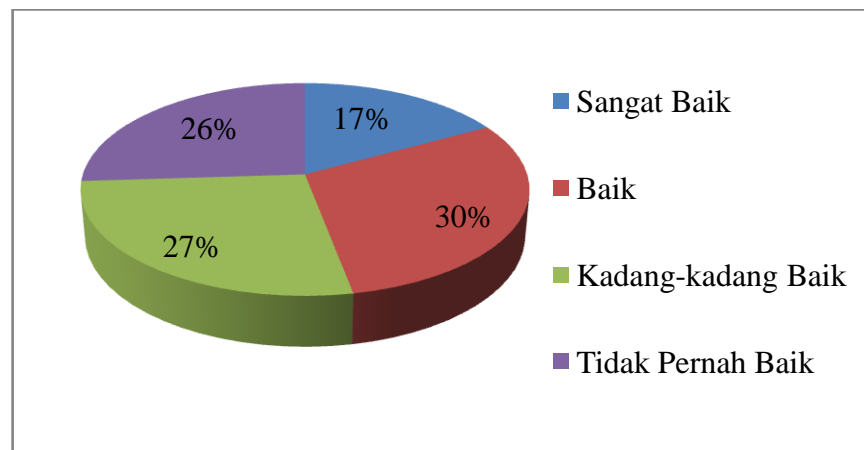
Tabel 4.2 Persentase Keberhasilan Karakter Anak

Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
52-55	5	17%	Sangat Baik
56-59	9	30%	Baik

60-63	8	27%	Kadang-kadang baik
64-67	8	26%	Tidak Pernah Baik
Ket : persentase (%) diperoleh dari Frekuensi x 3,3(100 : Jumlah responden)			

Jika dibuat diagram adalah sebagai berikut :

Diagram 4.23 Keberhasilan Karakter



Berdasarkan hasil di atas, bisa disimpulkan bahwa karakter anak usia sekolah dasar di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul dinyatakan baik. Hal ini bisa digambarkan dengan nampaknya perilaku-perilaku terpuji pada anak, seperti sopan, santun, ramah, hormat terhadap orang tua dan perilaku terpuji lainnya.

Akan tetapi dari kadang-kadang juga anak-anak usia SD masih perlu pengawasan, bimbingan dan arahan dari orang tua mereka. Hal ini bisa ditunjukkan bahwa sebesar 27% kadang-kadang baik. Itu artinya, semangat anak-anak usia sekolah dasar masih naik dan turun. Stabilitas karakter baik mereka tidak menentu. Sehingga orang tua

harus partisipatif dalam menstabilkan karakter anak-anak usia SD di Desa Banaran, Playen Gunungkidul.

Namun demikian, angka 30% baik sudah terbilang sukses dibandingkan persentase kriteria lainnya. Keberhasilan ini harus menjadi tolak ukur para orang tua di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul untuk tetap meningkatkan kualitas karakter anak-anak usia SD pada masa yang akan datang. Sehingga anak-anak usia SD ini kelak akan menjadi pilar masa depan bangsa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter baik.